

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AUDITOR SWITCHING SECARA VOLUNTARY
(Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)**

Shartika A. Kencana¹

shartika.jasmine@gmail.com

Dr. Siti Rofingatun, SE., M.M, CBV, CGBA²

Aaron M.A. Simanjuntak, SE., M.Si, CBV, CMA³

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors affecting voluntary auditor displacement at companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The variables used in this research are Change of Management, Financial Distress, Size of Public Accounting Firm, Change Percentage of ROA and Client Size. The population of this study are all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2010 to 2015. The number of companies that became sample in this study were 192 observation companies obtained by purposive sampling method. Data analysis technique was used logistic regression analysis with SPSS version 16. Based on the analysis, the result shows that the variable of Management Change, Financial Distress, KAP Size, and Client Size had not affect the size of the sample company to perform auditor switch, while the ROA Percentage Change had significant influence on the sample company to switching auditors.

Keywords : *Change of Management, Financial Distress, Public Accountant Firm's, the percentage change in ROA, Client's size, and Auditor switching.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama dari adanya laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen atas sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang telah didapat dan dipercayakan oleh pihak pemegang saham sehingga pihak perusahaan mampu memberikan informasi mengenai proses akuntansi yang telah terjadi. Perusahaan yang telah termasuk dalam kategori perusahaan yang *go public* diwajibkan mempublikasikan laporan keuangannya yang sudah di audit/ diperiksa oleh pihak ketiga yang dikenal akan sikap *independen* yang kuat yaitu auditor (Kantor Akuntan Publik) *principal* untuk menilai kewajaran hasil laporan keuangan perusahaan tersebut.

Kualitas laporan keuangan yang telah diterbitkan dari pihak akuntan publik/ auditor menjadi suatu jaminan bagi setiap perusahaan, kualitas yang dimaksud yaitu hasil laporan keuangan yang diawali dengan adanya proses audit laporan keuangan dengan cara memahami bisnis dari industri klien/ perusahaan sehingga dapat membantu dalam mengevaluasi bukti-bukti yang berkaitan atas kewajaran laporan keuangan.

Sikap independensi memiliki arti yakni auditor tidak akan mudah terpengaruh terhadap pihak-pihak tertentu yang dapat mempengaruhi sikap independennya (SPAP, 2001). Dari sikap independensi ini memiliki peran yang sangat penting bagi seorang auditor dalam melaksanakan kewajibannya yaitu melakukan pengauditan yang dimana auditor harus memberikan penilaian dan tanggapan atas kewajaran isi laporan keuangan klien/perusahaan tersebut. Menurut IAP (2014) salah satu etika dari sebuah profesi audit adalah independensi dari seorang auditor itu sendiri.

Akan tetapi, hubungan yang dimiliki antara auditor sebagai pemeriksa dengan perusahaan (klien) sebagai pemberi tugas yang telah lama terjalin dapat mengancam kurangnya independensi *auditor*, yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor/ KAP (Wea dan Murdiawati 2015). Peraturan kewajiban pergantian auditor pada

¹ Alumni Jurusan Akuntansi FEB Uncen

² Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

³ Dosen Jurusan Akuntansi FEB Uncen

Undang-undang Republik Indonesia (UU/No.5/ 2011) dan kemudian diturunkan ke Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor (PP.20/ 2015) tentang “Praktik Akuntan Publik”.

Hal-hal yang dibahas dalam peraturan pemerintah itu diantaranya adalah pertama, pemberian jasa audit atas keuangan historis dibatasi menjadi 5 (lima) tahun berturut turut oleh KAP yang sama (pasal 11 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan KAP boleh memberi kembali jasa audit atas keuangan historis setelah 2 (dua) tahun buku kepada klien yang di atas (pasal 11 ayat 4). Salah satu bentuk upayah yang dilakukan oleh pemerrintah yaitu dengan adanya Pembatasan audit *tenure*, Pembatasan *Tenure* (masa perikatan audit) adalah upaya yang dilakukan demi mencegah agar auditor (KAP) tidak melakukan interaksi yang terlalu sering dengan perusahaan yang merupakan klien yang dapat mempengaruhi independensinya.

Pergantian KAP sendiri atau *Auditor Switching* bisa dilakukan dengan dua cara yaitu secara *Mandatory* atau wajib dan bisa juga secara *Voluntary* atau sukarela. *Auditor Switching* yang dilakukan secara *mandatory* (wajib) didasarkan karena adanya peraturan dari pemerintah yang mengatur mengenai rotasi pergantian akuntan publik, sedangkan *Auditor Switching* yang dilakukan secara *Voluntary* (sukarela) dengan keinginan dari perusahaan klien itu sendiri. Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Wea dan Murdiawati (2015) dengan menggunakan variabel yang sama yaitu Pergantian Manajemen, *Financial Distress*, Ukuran KAP, Presentase Perubahan ROA, Ukuran Klien dan Opini Audit. Hal yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada pada periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2010-2015, sedangkan pada periode pengamatan dalam penelitian sebelumnya adalah tahun 2009-2014. Selain itu, penelitian ini mengambil populasi untuk seluruh perusahaan yang terdftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan perusahaan manufaktur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching* secara *Voluntary*?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* secara *Voluntary*?
3. Apakah *Ukuran KAP* berpengaruh terhadap *Auditor Switching* secara *Voluntary*?
4. Apakah Persentase perubahan ROA berpengaruh terhadap *Auditor Switching* secara *Voluntary*?
5. Apakah Ukuran Klien berpengaruh terhadap *Auditor Switching* secara *Voluntary*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat mencapai tujuan untuk menguji dan memperoleh bukti mengenai pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching* secara *voluntary*, pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching* secara *voluntary*, pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching* secara *voluntary*, pengaruh persentase perubahan ROA terhadap *auditor switching* secara *voluntary*, dan pengaruh ukuran klien terhadap *auditor switching* secara *voluntary*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Agency Theory* (Teori Agensi)

Dalam teori keagenan hubungan agensi akan timbul ketika seseorang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memeberikan jasanya lalu mendelegasikan wewenang yang dimiliki dalam pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling 1976). Prinsip utama dari teori agensi yaitu pernyataan yang jelas tentang adanya kaitan dalam hubungan kerja sama yang terjalin antara pihak yang telah memberikan wewenang yaitu pihak investor dan pihak yang mendapat wewenang tersebut yaitu manajer.

Teori keagenan yang sudah berkembang dari Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa masalah agensi ini dapat terjadi karena adanya perbedaan informasi dan kepentingan yang bersifat asimetri antar manajemen (*agent*) dan *shareholder* (*principle*). Masalah yang mungkin akan timbul terkait dengan hubungan agensi ini adalah terjadi adanya asimetri informasi, dimana *agent* dianggap lebih banyak memiliki informasi dari pada *principal* (Putri 2016). Akibat adanya perbedaan itu maka muncul konflik kepentingan: (1) antara *shareholders* dan manajer, (2) antara *shareholders* dan *debtholders*, dan (3) antara manajer, *shareholders*, dan *debtholders*.

Ada beberapa cara yang bisa berguna dalam memperkecil masalah-masalah agensi tersebut yaitu dengan melakukan kebijakan kepemilikan institusi, kebijakan deviden dan kewajiban/ hutang. Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan agen disebabkan karena adanya kemungkinan *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk pihak *principal*, akibatnya hal tersebut memicu munculnya biaya keagenan (*agency cost*) dan juga menjadi bumerang terlaksananya pergantian manajemen.

2.2 Teori Auditor Switching/Pergantian KAP

Auditor switching adalah perpindahan auditor (Kantor Akuntan Publik) yang dilakukan oleh pihak klien/perusahaan dari KAP yang satu ke KAP lainnya. Dalam dua kasus permintaan layanan audit akan muncul karena telah terjadinya asimetri informasi. Dalam teori agensi, audit independen bertugas untuk mengurangi pembengkakan biaya agensi yang ditimbulkan dari pihak manajemen yang memiliki perilaku mementingkan dirinya sendiri. *Auditor switching* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: pergantian manajemen, opini audit, ukuran KAP, dan ukuran klien perusahaan (Juliantari dan Rasmini 2013). Pergantian auditor secara wajib dan sukarela dapat dilihat dari pihak mana yang menjadi fokus utamanya.

Jika pergantian auditor dilakukan secara voluntary/ sukarela, maka yang menjadi fokus perhatian akan dilihat adalah pada sisi perusahaan. Sebaliknya, jika dilakukan secara mandatory/ wajib, perhatian utama yang akan dilihat beralih kepada pihak auditor. Ketika perusahaan mengganti auditornya saat tidak ada peraturan yang mengharuskan melakukan adanya pergantian auditor, maka yang terjadi adalah ada dua alasannya yaitu auditor memutuskan untuk mengundurkan diri atau telah diberhentikan oleh pihak klien. Manapun diantara kedua alasan yang terjadi, hal yang akan dipertanyakan adalah kenapa peristiwa ini dapat terjadi dan kemana klien tersebut akan beralih. Jika alasannya pergantian dikarenakan ketidak sepakatan atas praktik-praktik akuntansi yang berlaku sesuai dengan pihak manajemen, maka dapat diekspektasikan bahwa klien akan berpindah ke auditor yang dapat beradaptasi dan mau bersepakat dengan keinginan klien.

2.3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia PP. No 20 tahun 2015 tentang “Praktik Akuntan Publik” pasal 11

Peraturan Pemerintah No (PP.20/ 2015) pasal 11 tentang “Praktik Akuntan Publik”, peraturan tersebut merupakan turunan dari (UU/No.5/ 2011) pasal 4, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Kemudian dikeluarkanlah Peraturan Pemerintah Keuangan Nomor (PP.20/ 2015) Tentang “Praktik Akuntan Publik” pasal 11.

Peraturan ini membahas tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh pihak KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan dapat menerima kembali penugasan setelah 2 (dua) tahun buku tidak memberikan jasa auditnya kepada entitas yang diatas.

2.4 Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen adalah pergantian yang dilakukan terhadap direktur utama perusahaan yang didapatkan dari hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau atas keinginan sendiri dari direktur itu untuk berhenti (Wea dan Murdiawati 2015). Apabila perusahaan telah

mengganti dewan direksinya, baik itu pergantian direktur maupun komisaris maka akan menimbulkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam kebijakan-kebijakan yang di anut perusahaan dan juga akan diikuti adanya perubahan kebijakan di bidang akuntansi, keuangan dan juga dalam pemilihan KAP.

Jadi, jika perusahaan telah melaksanakan pergantian manajemen maka secara langsung atau tidak langsung dapat mendorong terjadinya auditor switching, karena manajemen klien yang baru cenderung mencari dan menginginkan KAP yang sesuai dalam kebijakan pelaporan akuntansinya dan mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian. Hal ini dilakukan demi kebutuhan suatu perusahaan dalam menerima opini *Unqualified* sehingga perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dan para investor maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Manajemen kemungkinan besar akan mengganti Auditomya apabila auditor tersebut tidak mampu mengeluarkan opini yang di harapkan perusahaan dan akan mencari KAP yang selaras dengan kebutuhan perusahaannya (Astrini dan Muid 2013).

2.5 *Financial Distress*

Financial Distress merupakan kondisi di mana perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam keuangannya. Menurut Yanti, Halim dan Wulandari (2016) perusahaan yang tidak dapat memenuhi pembayaran utang sesuai dengan jadwal tanggal jatuh tempo, atau saat arus kas tidak mampu memenuhi kewajiban perusahaan yang membengkak pada masa yang akan datang maka Perusahaan itu dinyatakan sedang mengalami kesulitan keuangan. Di dalam penelitian ini, kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diukur dengan memakai rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). Semakin besar rasio *DER* yang ditunjukkan (total hutang/ kewajiban semakin besar dibandingkan dengan total ekuitas yang dimiliki) maka akan berdampak terhadap beban perusahaan kepada kreditur yang semakin meningkat.

2.6 Ukuran KAP

Kualitas audit yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan/ kliennya dapat di tentukan dengan ukuran kantor akuntan publik yang di pilih. Demi meningkatkan keandalan laporan keuangan harus di periksa/ di audit oleh KAP yang independen dan memiliki penilaian yang objektif. Dalam penelitian ini Ukuran KAP dapat diklasifikasi menjadi dua golongan yaitu : KAP yang termasuk dalam golongan KAP *Big 4* dan KAP yang tidak termasuk dalam golongan KAP *Big 4*. KAP besar atau KAP *Big 4* selalu dikenal akan melaksanakan tugas dalam proses audit lebih berkualitas dan mampu mempertahankan sikap independennya, dibandingkan dengan KAP kecil atau KAP yang *Non-Big 4*.

2.7 Presentase Perubahan ROA

Unsur yang dianggap penting atau utama dalam laporan keuangan yang pada umumnya sangat diperhatikan yaitu laporan Rugi Laba, yang merupakan suatu unsur laporan yang menyediakan informasi tentang *earnings* (laba) yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu suatu periode yang telah ditentukan. ROA (*Return on Assets*) menjadi proksi atau tolak ukur atas reputasi klien artinya bahwa semakin besar tingkat ROA yang ditunjukkan maka semakin efektif pengelolaah aset yang dimiliki perusahaan sehingga prospek bisnis perusahaan dapat ternilai baik. Selain itu perubahan presentase ROA (*Return on Assets*) juga dipakai sebagai indikator pengukuran kondisi keuangan klien. Semakin tinggi presentase nilai ROA maka semakin baik juga efektifitas kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva yang dimiliki.

2.8 Ukuran Klien

Ukuran Perusahaan/ Klien merupakan gambaran besarnya ukuran sebuah perusahaan yang bisa diukur berdasarkan nominal melalui total aset, kapabilitas pasar atau total penjualan. Semakin besar jumlah total aset yang dimiliki sebuah perusahaan maka dapat diidentifikasi bahwa ukuran perusahaan dianggap besar, dan begitu juga sebaliknya apabila total aset yang dimiliki perusahaan kecil maka dapat di nilai bahwa ukuran perusahaan tersebut sedikit/ kecil (Wea dan Murdiawati

2015). Penelitian ini menggunakan perubahan total aset perusahaan sebagai proksi ukuran perusahaan yang di hitung berdasarkan Logaritma Natural atas *asset* perusahaan yang menjadi sampel.

2.9 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pergantian Manajemen dan Auditor Switching Voluntary

Pergantian Manajemen yang terjadi dalam suatu perusahaan seringkali disusul dengan perubahan dalam kebijakan perusahaan termasuk dalam hal pemilihan KAP (Wea dan Murdiawati 2015). Dengan adanya manajemen baru maka bisa saja terjadi perubahan dalam kebijakan perusahaan baik di bidang akuntansi, keuangan maupun pemilihan Auditor/ KAP . Perusahaan pasti menginginkan Auditor yang mampu beradaptasi sesuai kebijakan barunya dan cocok dengan perubahan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya pergantian manajemen maka itu memungkinkan klien/ perusahaan melakukan pergantian auditor. Hipotesis yang diajukan yaitu:

H1 : Pergantian manajemen berpengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary.

2.9.2 Financial Distress dan Auditor Switching Voluntary

Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* adalah perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang lemah atau memburuk. Menurut Prasetyaningrum (2015) jika kewajiban/ utang yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada kekayaannya, maka dapat dikatakan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan dan kondisi itu dapat terlihat atau terdektesi dengan melakukan pengukuran rasio keuangan yang dari telah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan. Akibat ketidakpastian kondisi dalam perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan/ terancam bangkrut maka itu akan menimbulkan perusahaan mengganti KAP yang mampu menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Maka hipotesis yang digunakan:

H2 : Financial distress berpengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary.

2.9.3 Ukuran KAP dan Auditor Voluntary

Ukuran KAP yaitu ukuran yang dipakai guna menentukan besar kecilnya suatu KAP (Arga 2016). Ukuran KAP yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu : KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big 4* (Martina 2010). Perusahaan akan mencari KAP yang dikenal memiliki reputasi kualitas yang tinggi, dengan memilih KAP yang berkualitas baik maka perusahaan mengharapkan kualitas laporan keuangan yang dikeluarkan baik dipara pengguna informasi laporan keuangan tersebut. Sehingga hipotesis yang diajukan:

H3 : Ukuran KAP berpengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary.

2.9.4 Presentase Perubahan ROA dan Auditor Switching

ROA (*Return on Assets*) diartikan sebagai rentabilitas ekonomi yang mengukur keandalan suatu perusahaan dalam memperoleh laba pada masa lalu, kemudian diproyeksikan ke masa yang akan datang demi melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa-masa mendatang (Pelu dan Kuswanto 2011). Apabila ROA yang ditunjukkan oleh perusahaan semakin tinggi maka disitu dapat dinilai bahwa perusahaan sangat efektif dalam mengelola aktiva yang dimiliki menunjukkan bahwa prospek bisnis perusahaan makin baik., dan begitu juga sebaliknya Hipotesisnya:

H4 : Presentase perubahan ROA berpengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary.

2.9.5 Ukuran Klien dan Auditor Switching Voluntary

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat dari ukuran nominal melalui jumlah total aset, kapitalisasi pasar atau total penjualan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi ukuran KAP yang digunakan yang mendorong manajemen melakukan *auditor switching*. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tanggung

jawab manajemen kepada investor oleh karena itu perusahaan akan melakukan pergantian auditor dengan harapan auditor yang baru lebih berkualitas untuk menghasilkan laporan keuangan dengan kredibilitas yang tinggi sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap investor. Sehingga hipotesisnya yaitu

H5 : Ukuran klien berpengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan tahunan yang dikeluarkan perusahaan untuk tahun buku 2010 sampai dengan 2015. Data dapat diperoleh dari Direktori Pasar Modal Indonesia (*Indonesian Capital Market Directory*) dan laporan keuangan yang tersedia secara *online* pada situs www.idx.co.id. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2015. Penentuan perusahaan yang akan menjadi sampel didalam penelitian ini menggunakan adalah dengan metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember secara konsisten dari tahun 2010 sampai tahun 2015
- b) Perusahaan yang lengkap menyajikan informasi keuangan lengkap berupa informasi nama CEO (Direktur Utama), total aset, total hutang, total ekuitas, ROA (*Return on Assets*), nama KAP dan Opini audit.
- c) Perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit.
- d) Laporan Keuangan tidak menggunakan satuan mata uang asing (dollar).
- e) Perusahaan yang melakukan Auditor Switching lebih dari 1 kali dalam periode 2010-2015
- f) Perusahaan yang tidak mengalami Rugi selama tahun pengamatan dalam periode 2010-2015

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Dependen

Auditor Switching dalam penelitian ini merupakan pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh klien (perusahaan) dari satu KAP ke KAP yang lainnya. Jika perusahaan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (*Auditor Switching*) secara *voluntary* maka diberikan nilai 1. Sedangkan, jika perusahaan tidak melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (*Auditor Switching*) maka diberikan nilai 0 (R.M.Aloysius, 2013)

Variabel Independen

Pergantian manajemen merupakan adanya pergantian direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*) yang dilakukan oleh perusahaan dalam keputusan Rapat Pemegang Saham. Jika perusahaan telah mengganti direktur utama maka diberikan nilai 1 dan jika perusahaan tidak mengganti direktur utama maka diberi nilai 0 (Aprillia 2013).

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan sedang dalam mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diukur dengan salah satu rasio keuangan yaitu rasio DER (*Debt to Equity Ratio*):

$$DER = \frac{\text{TotalUtang}}{\text{TotalEkuitas}} \times 100\%$$

jika perusahaan klien memiliki rasio $DER > 100\%$, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien memiliki rasio $DER \leq 100\%$ maka diberikan nilai 0.

Ukuran KAP yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang tergolong dalam golongan *Big 4* dan KAP yang tidak termasuk dalam golongan *Big 4*. Variabel ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP *non Big 4*, maka diberikan nilai 0.

Persentase perubahan ROA (Return on Assets) merupakan salah satu indikator keuangan perusahaan untuk melihat prospek bisnis perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai persentase perubahan ROA yang dihasilkan berarti semakin efektif pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan. Adapun cara menghitungnya sebagai berikut:

$$\Delta ROA = \frac{ROA_t - ROA_{t-1}}{ROA_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan

ΔROA = Presentase Perubahan ROA periode t

ROA_t = ROA pada Periode t

ROA_{t-1} = ROA pada periode $t-1$

Ukuran klien merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dilihat berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Bila perusahaan memiliki total aset yang besar maka ukuran perusahaan juga besar dan begitu juga sebaliknya. Variabel ukuran klien dalam penelitian ini dihitung berdasarkan logaritma natural atas total aset perusahaan yang menjadi sampel perusahaan (Arezo et. all. 2011) dalam (Wea dan Murdiawati 2015) :

$$LnTA = \text{lognatural}(\text{TotalAset})$$

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*). Menurut Ghazali (2016) penggunaan metode regresi tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya.

Estimasi Parameter

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu untuk menguji pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, presentase perubahan ROA, dan ukuran klien terhadap *auditor switching* periode 2010-2015 digunakan model analisis regresi logistik (*logistic regression*). Adapun model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini:

$$A \text{ SWITCH}_t = b_0 + b_1 \text{CEO} + b_2 \text{FD} + b_3 \text{KAP} + b_4 \text{ROA} + b_5 \text{KLIEN} + \varepsilon$$

Keterangan:

SWITCH	= Auditor Switching
b₀	= Konstanta
b₁-b₄	= Koefisien regresi
CEO	= Pergantian Manajemen
FD	= Financial Distress (DEBT)
KAP	= Ukuran KAP
ROA	= Presentase ROA
KLIEN	= Ukuran Klien
ε	= error

4 ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mampu memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan kemencengan distribusi (*skewness*) (Ghozali, 2016). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 102 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki kelengkapan informasi di dalam laporan keuangan yang sesuai dengan data yang diperlukan. Hasil pengolahan statistik deskriptif terhadap masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAS	102	0	1	.40	.493
PM	102	0	1	.18	.383
FD	102	0	1	.47	.502
UK.KAP	102	0	1	.15	.356
PPROA	102	-57,095	69,840	,66011	13,956147
UK.KLIEN	102	4,945	5,548	5,24271	,147314
OP.ADT	102	1	1	1.00	.000
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Data diolah penulis (2017)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, nilai rata-rata (Mean) PAS yaitu sebesar 0,40 dengan standar deviasi 0,493. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian *Auditor Switching* secara *Voluntary* dari tahun 2010-2015 sebesar 40% dari jumlah sampel yang diteliti. Perhitungan statistik deskriptif yang diperoleh nilai rata-rata (mean) PM adalah 0,18 dengan standar deviasi 0,383 yang berarti dari 102 perusahaan sampel yang melakukan pergantian manajemen sebesar 18% dari jumlah sampel penelitian. Hasil statistik deskriptif Variabel FD nilai rata-rata (mean) adalah 0,47 dengan standar deviasi 0,502 yang berarti dari 102 perusahaan sampel yang memiliki tingkat rasio >100% sebesar 47% dari jumlah sampel. Nilai rata-rata (mean) untuk Variabel UKKAP senilai 0,15 dengan standar deviasi 0,356 yang berarti dari 102 perusahaan sampel yang menggunakan jasa KAP golongan *BIG-4* sebesar 15% dari jumlah sampel.

Variabel PPROA memiliki nilai rata-rata (Mean) sebesar 0,66011 dengan standar deviasi 13,956147 dari 102 perusahaan. Sedangkan, nilai minimum dari PPROA yaitu sebesar -57,095. Sedangkan, nilai maksimum PPROA yaitu sebesar 69,840 Variabel UKKLIEN (ukuran klien) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 5,24271 dengan standar deviasi sebesar 0,147314 yang berarti dari 102 perusahaan sampel. Sedangkan, nilai minimum dari UKKLIEN yaitu sebesar 4,945 Untuk nilai maksimum UKKLIEN yaitu sebesar 5,548. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, nilai rata-rata (mean) OPADT sebesar 1,00 dengan standar deviasi 0. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang teridentifikasi dari 102 perusahaan yang menerima opini audit Wajar Tanpa Pengecualian sebesar 100% dari jumlah sampel.

4.2 Pengujian Hipotesis

4.2.1 Analisis Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Regresi Logistik (*Logistic Regression*) dapat digunakan untuk memodelkan hubungan antara dua kategori (binary) variabel hasil (variabel dependen/ terikat) dan dua atau lebih variabel penjelas (variabel independen/ bebas). Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengujian pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2
Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	102	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	102	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		102	100.0

Sumber: Data Diolah Penulis (2017)

Tabel *Case Processing Summary* diatas menunjukkan jumlah N=102. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam penelitian ini jumlah data yang di proses sebanyak 102. Tabel ini juga menjelaskan bahwa perusahaan seluruhnya yang teramati, artinya tidak terdapat satupun yang tidak teramati.

Tabel 3
Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Melakukan Auditor Switching Voluntary	0
Melakukan Auditor Switching Voluntary	1

Sumber: Data diolah penulis (2016)

Tabel *Dependent Variabel Encoding* menjelaskan hasil inputan data yang digunakan pada variabel dependen (DUMMY), yaitu variabel yang dikategorikan Tidak melakukan *Auditor Switching* secara *Voluntary* diberi kode "0" dan yang Melakukan *Auditor Switching* secara *Voluntary* yang diberi kode "1".

4.2.2 Menilai Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's godness of fit*)

Tabel 4
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.297	8	.074

Sumber : Data dioleh Penulis (2017)

Berdasarkan hasil olah data yang ditunjukkan pada tabel 4,7, nilai *Hosmer and Lemeshows Test* sebesar 14.297 dan signifikannya pada 0,074. Oleh karena itu nilai signifikan di atas 0,05 maka model dikatakan fit dan H0 dapat diterima.

4.2.3 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 5
(Block 0 :Beginning)
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	137.456	-.392
	2	137.455	-.397
	3	137.455	-.397

Sumber : Data diolah penulis (2016)

Tabel 6
(Block 1 : method = Enter)
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	PM	FD	UK.KAP	PPROA	UK.KLIEN	
Step 1	1	125.960	-4.413	.140	-.067	1.041	.039	.734
	2	125.128	-5.091	.184	-.135	1.203	.056	.852
	3	125.105	-5.134	.197	-.146	1.231	.059	.859
	4	125.105	-5.135	.197	-.146	1.232	.059	.859

Sumber : Data diolah penulis (2016)

Pada tabel (Block 0 : Beginning) dan tabel (Block 1 Method=enter) merupakan hasil olah data dengan menggunakan seluruh perusahaan. Dari kedua tabel tersebut dapat dilihat nilai -2 Log Likelihood. Nilai -2 Log Likelihood pada tabel (Block 0=beginning) sebesar 137.456. Sedangkan pada tabel (Block 1:method=enter) dimana variabel independen telah dimasukkan kedalam model, nilai -2 Log Likelihood menjadi 125.105 atau terjadi penurunan sebesar 12,351. Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini menunjukkan bahwa model regresi untuk penelitian ini baik atau dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.2.4 Menguji Koefisien secara regresi (*Cox & Snell R Square and Nagelkerke R Square*)

Tabel 7
Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	125.105 ^a	.114	.154

Sumber : Data diolah Penulis (2017)

Tabel diatas menunjukkan nilai Nagelkerke R Square untuk pengujian seluruh perusahaan yaitu sebesar 0,154. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 15,4%. Artinya bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Auditor Switching* secara *Voluntary* hanya sebesar 15,4%. Sedangkan 84,6% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

4.2.5 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Tabel 8
Uji Koefisiensi Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a PM	.197	.578	.117	1	.733	1.218
FD	-.146	.455	.103	1	.748	.864
UK.KAP	1.232	.669	3.391	1	.066	3.427
PPROA	.059	.024	6.112	1	.013	1.061
UK.KLIEN	.859	1.731	.246	1	.620	2.361
Constant	-5.135	8.982	.327	1	.568	.006

Sumber : Data diolah Penulis (2017)

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik keseluruhan perusahaan pada tabel 4.9 di atas, maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{TCH} = -5,135 + 0,197\text{PM} - 0,146\text{FD} + 1,232\text{UKKAP} + 0,059\text{PPROA} + 0,859\text{UKKLIEN} + \varepsilon$$

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching secara Voluntary

Berdasarkan tabel uji koefisiensi regresi logistik, penelitian ini membuktikan bahwa variabel Pergantian Manajemen (PM) berpengaruh atau signifikan terhadap Pergantian Auditor Switching secara Voluntary. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menemukan bahwa nilai Wald sebesar 0,117 dengan signifikan sebesar 0,733 yang berada di atas nilai alpha dalam penelitian 0,05. Sehingga berdasarkan hasil pengujian koefisiensi regresi logistik dapat disimpulkan bahwa H1 Pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary, dapat **ditolak**.

Menurut (Prastyo 2016) pergantian manajemen disebabkan karena keputusan dari rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen yang berhenti dengan keinginan sendiri sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru yaitu Direktur Utama (CEO). Manajemen yang baru akan mengevaluasi terlebih kinerja KAP yang lama sebelum menggantinya dengan KAP yang baru, sehingga pergantian CEO tidak selalu di ikuti pergantian Auditor.

4.3.2 Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching secara Voluntary

Berdasarkan tabel uji koefisiensi regresi logistik, penelitian ini membuktikan bahwa variabel Financial Distress (FD) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pergantian Auditor Switching secara Voluntary. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menemukan bahwa nilai Wald sebesar 0,103 dengan nilai signifikan sebesar 0,748 lebih besar dari nilai alpha dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05. Sehingga berdasarkan hasil pengujian koefisien regresi logistik ini dapat disimpulkan bahwa H2 Financial Distress berpengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary, **ditolak**.

Perpindahan ke KAP lain akan memerlukan transaksi baru antara perusahaan dengan KAP yang dapat menjadi beban tambahan bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan Auditor Switching. Sehingga Financial Distress di anggap tidak memiliki pengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary. Financial Distress dapat dilihat dari Tingkat kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan apabila kewajiban keuangan lebih besar daripada kekayaannya, maka dapat dikatakan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan dan sebaliknya.

4.3.3 Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary

Berdasarkan tabel uji koefisiensi regresi logistik, maka penelitian ini menimbulkan bahwa variabel Ukuran KAP (UKKAP) tidak berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching secara Voluntary. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menemukan bahwa nilai Wald sebesar 3,391 dan nilai signifikansi sebesar 0,66 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha dalam penelitian ini yaitu 0,05. Sehingga berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa H3 Ukuran KAP berpengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary, **ditolak**.

Menurut Putra dan Suryanawa (2016) Pada dasarnya semua KAP memiliki reputasi yang bagus, hanya saja disebabkan karena perusahaan sudah merasa nyaman dengan auditor yang dipakainya saat ini. Perusahaan sampel yang telah menggunakan KAP yang bereputasi, ketika melakukan pergantian KAP masih tetap menggunakan KAP yang bereputasi (berafiliasi dengan The Big 4). Demikian juga perusahaan sampel yang sebelumnya menggunakan KAP non Big 4, ketika melakukan pergantian KAP masih menggunakan KAP reputasi yang sama.

4.3.4 Pengaruh Presentase Perubahan ROA Terhadap Auditor Switching secara Voluntary

Berdasarkan tabel uji koefisiensi regresi logistik, maka penelitian ini membuktikan bahwa variabel Presentase Perubahan ROA (PPROA) berpengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary. Hasil pengujian regresi logistik yang dilakukan pada penelitian ini menemukan bahwa nilai Wald sebesar 6,112 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013. Sehingga berdasarkan hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa H4 Presentase Perubahan ROA berpengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary, **diterima**.

Dimana didalam penelitian ini nilai koefisiensi regresi variabel presentase perubahan ROA bertanda positif hal ini berarti semakin tinggi perubahan ROA maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan auditor switching. Hal ini dikarenakan dengan nilai Presentase perubahan ROA yang besar, perusahaan juga di anggap ingin meningkatkan kualitas dan reputasi auditnya sehingga perusahaan beralih ke KAP yang lebih baik.

4.3.5 Pengaruh Ukuran Klien Terhadap Auditor Switching secara Voluntary

Berdasarkan tabel uji koefisiensi regresi logistik, maka penelitian ini membuktikan bahwa variabel Ukuran Klien (UKKLIEN) tidak berpengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary. Hasil pengujian regresi Logistik yang dilakukan pada penelitian ini menemukan bahwa nilai Wald sebesar 0,246 dengan nilai signifikansi 0,620 lebih besar dari nilai alpha dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05 Ukuran Klien berpengaruh terhadap Auditor Switching secara Voluntary, **ditolak**.

Ukuran Klien tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Auditor Switching secara Voluntary. Hal itu disebabkan karena perusahaan-perusahaan besar yang dari awal telah menggunakan jasa KAP skala besar cenderung tidak akan mengganti auditornya, karena perusahaan menganggap KAP yang tergolong dalam golongan *Big Four* menggambarkan kesesuaian antara ukuran KAP dengan ukuran perusahaannya. Menurut (Wea dan Murdiawati 2015) Perusahaan besar mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi dan lebih memilih untuk diaudit oleh KAP yang bereputasi atau KAP yang berafiliasi dengan *the Big Four*.

5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji analisis data serta pembahasan yang dilakukan sebelumnya maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Manajemen yang baru biasanya akan mengevaluasi terlebih dahulu kinerja KAP yang lama sebelum menggantinya dengan KAP yang baru, jika kinerja KAP yang lama sesuai dengan keinginan manajemen yang baru maka tidak perlu melakukan pergantian KAP, sehingga pergantian CEO tidak selalu di ikuti pergantian Auditor. Hal ini menjadi pemicu perusahaan untuk tidak melakukan Auditor Switching secara Voluntary.
2. Disaat perusahaan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan, perusahaan akan berusaha meminimalkan biaya yang akan dikeluarkan, jika perusahaan melakukan pergantian auditor maka akan di butuhkan pengeluaran biaya yang besar sehingga itu menjadi indikasi perusahaan tidak melakukan Auditor Switching secara Voluntary.
3. Perusahaan yang sejak awal telah menggunakan jasa KAP *Big-4* cenderung tidak berganti ke KAP lain. Karena KAP yang termasuk golongan *Big-4* dianggap memiliki reputasi akan kualitas audit yang baik. Hal ini menjadi pemicu pemicu perusahaan tidak melakukan Auditor Switching secara Voluntary.
4. Nilai ROA tinggi yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan auditor switching karena pihak perusahaan cenderung ingin meningkatkan reputasi dan kualitas audit yang baik sehingga perusahaan beralih ke KAP yang terkenal akan reputasi auditnya. Maka hal ini menjadi pemicu pemicu perusahaan untuk melakukan Auditor Switching secara Voluntary tersebut.
5. Perusahaan yang besar di anggap memiliki Aset yang besar juga, perusahaan yang besar cenderung sejak dulu telah menggunakan jasa KAP yang termasuk golongan *Big-4*. Karena

di anggap KAP yang termasuk golongan *Big-4* dianggap cocok dengan gambaran reputasi perusahaan tersebut. Sehingga hal ini menjadi pemicu perusahaan tidak melakukan *Auditor Switching* secara *Voluntary*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti ini memiliki keterbatasan yang mungkin dapat melemahkan hasil penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah Berdasarkan data yang di peroleh dari sumbernya yaitu www.idx.co.id. menunjukkan bahwa masih banyak data perusahaan yang kurang lengkap sehingga semakin memperkecil sampel penelitian. Selain itu, variabel yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* hanya sebatas variabel pergantian manajemen, *financial distress*, ukuran KAP, persentase perubahan ROA, dan ukuran klien.

5.3 Saran

Peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lain seperti pertumbuhan perusahaan, *merger*, pergantian komite audit, kepemilikan publik, dan *fee* audit yang mungkin dapat mempengaruhi adanya *auditor switching* agar diketahui faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi. Selain itu, Peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk memperpanjang periode penelitian lebih dari enam tahun karena periode yang lebih panjang diharapkan dapat memungkinkan klasifikasi berdasarkan *audit tenure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, Ekka. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching.” *Accounting Analysis Journal ISSN 2252-6765* Volume 2 (2) (2013).
- Arga, Caraka Dian. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching*. 2016. <http://eprints.ums.ac.id/46343/>.
- Astrini, Novia Retno, dan Dul Muid. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Auditor Switching Secara Voluntary.” *Diponegoro Journal Of Accounting ISSN 2337-3806* Volume 2 no. 3 (2013).
- Chandra, Ria. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP)*. 2016. <http://eprints.ums.ac.id/46747/>.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Program SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- Handini, Ulfi Yulia M. *Pengaruh Audit Fee, Opini Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, Kepemilikan Insttusional dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap Auditor Switching*. 2017. <http://eprints.ums.ac.id/49183/>.
- IAPI. “Skeptisme Profesional Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan.” *Institut Akuntan Publik Indonesia*, 2014.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. “Theory Of The Firm: Managerial Behavior Agency Costs And Ownership Structure.” *Journal Of Financial Economics* 3 (1976) 305-360, July 1976.
- Juliantari, Ni Wayan Ari, dan Ni Ketut Rasmini. “Auditor Switching Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.3 ISSN 2302-8556 3.3 (2013).
- Kurniasari, Desi. *Faktor-Faktor Terkait KAP Switching Yang Dilakukan Perusahaan Secara Voluntary*. 2014. <http://eprints.dinus.ac.id/8690/>.
- Mahindrayogi, Komang Trisdia, dan IDG Dharma Suputra. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Voluntary Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.14.3 ISSN 2302-8559, 2016.
- Pelu, Adeng, dan Adi Kuswanto. “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Auditing Switching Pada BANK Yang Tercatat Di BEI.” *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma*, 2011.
- PP.20/, Peraturan Pemerintah. “Tentang Praktik Akuntan Publik.” *Peraturan Pemerintah*, 2015.
- Prasetyaningrum, Hertias. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching*. 2015. <http://eprints.ums.ac.id/37154/>.
- Prastyo, Faisal Luthfi Y. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Akuntan Publik Pada Perusahaan Manufaktur.” *Naskah Publikasi*, 2016.
- Putra, I Gusti Bagus Bayu Pratama, dan I Ketut Suryanawa. “Pengaruh Opini Audit Dan Reputasi KAP Pada Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14.2 ISSN 2302-8556 14.2 (Febuari 2016).
- Putri, Hanifa Permata. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Melakukan Auditor Switching*. 2016. <http://eprints.ums.ac.id/41284/>.

- SPAP. “Standar Auditing.” *Standar Profesional Akuntan Publik*, 2001.
- UU/No.5/, Undang-Undang. “Tentang Akuntan Publik.” *Undang-Undang Republik Indonesia*, 2011.
- Wea, Alexandros Ngala Solo, dan Dewi Murdiawati. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur.” *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) ISSN 1412-3126* Volume 22 no. 2 (September 2015).
- Wijaya, R.M Aloysius Pangky. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor Oleh Klien*. 2013. http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http%3A%2F%2Fwww.academia.edu.
- Yanti, Martina Fajar, Abdul Halim, dan Retno Wulandari. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2014).” *Jurnal Riset Mahasiswa ISSN 2337*, 2016.
- Yasinta, Chatrine. “Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan, Perubahan ROA dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek 2011-2013).” Disunting oleh Universitas Telkom. *e-Proceeding of Management* Vol.2, No.1 ISSN : 2355-935 (April 2015).